

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini termasuk anak dari usia lahir hingga usia enam tahun, baik yang menerima layanan di lembaga pendidikan anak usia dini maupun tidak. Masa tersebut sangat penting untuk pembentukan jati diri, karakter, dan kemampuan intelektual seorang anak (Wasis, 2022:39). Banyak sekali hal yang harus dikembangkan untuk membentuk karakter dan identitas anak di masa depan. Salah satu cara untuk dapat mengembangkan hal tersebut adalah melalui pendidikan (Adhani et al., 2017:65). Usia 0-6 tahun disebut dengan usia emas (*golden age*). Pada tahapan ini, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam berbagai aspek serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk bereksplorasi sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki. Selama periode ini, anak cenderung lebih responsif terhadap lingkungan sekitar dan lebih mampu bereksplorasi tanpa batasan dengan adanya suatu rangsangan yang didapatkan.

Pendidikan secara umum merupakan proses pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan kepada generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan sebagai bekal dimasa depan. Suryana (dalam Yenti, 2021:2046) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak dari lahir hingga usia enam tahun. Rangsangan pendidikan pada periode ini bertujuan mengembangkan aspek jasmani dan rohani, memberikan dasar kesiapan untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan menjadi fondasi kokoh

bagi kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan mampu menjaga kehormatan dan mengatasi tantangan budaya serta karakteristik yang menjadi fokus utama dalam masyarakat (Sari, 2017:249). Pendidikan tersebut hendaknya mengutamakan pembentukan kepribadian untuk menjadikan individu yang memiliki karakter baik sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

Setiap anak itu unik, meskipun anak itu kembar identik. Mereka menunjukkan beragam potensi dan kecerdasan, serta kepribadian unik dalam perkembangannya (Susanto, 2021:2). Menurut Habsari (dalam Lestari, 2019:550) Potensi disini lain termasuk suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak, baik secara fisik maupun mental yang dapat dikembangkan melalui stimulasi serta dukungan yang tepat. Setiap anak memiliki berbagai aspek perkembangan, salah satu aspek terpenting yang dapat dikembangkan adalah aspek sosial-emosional yaitu kepercayaan diri anak (Wardani et al., 2021:226). Perkembangan tersebut memiliki tujuan agar anak mampu memiliki rasa percaya diri, mampu bersosialisasi, dan mampu untuk mengendalikan emosi (Ina maria, 2018:2).

Perkembangan sosial-emosional merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan anak untuk dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya (Assingkily & Hardiyati, 2019:20). Untuk itu, perkembangan sosial-emosional anak dapat dilakukan dengan mengajak anak mengenal lingkungan sejak dini, agar mereka dapat mengenal dirinya dan lingkungan sekitar dengan baik. Lingkungan memberikan contoh positif menjadi model

utama bagi anak untuk meniru dan mengadopsi tindakan yang diperlihatkan. Anak yang kurang percaya diri cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, dipenuhi oleh perasaan cemas, khawatir, dan ketakutan, sehingga sulit diterima dalam lingkungan sosialnya. Keadaan ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan rasa percaya diri anak, menyebabkan perkembangan sosialnya terhambat dan menciptakan perasaan minder (Humaida et al., 2022:56).

Setiap anak pada dasarnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, terdapat anak dengan rasa percaya diri tinggi, terdapat pula anak dengan kepercayaan diri tergolong rendah, dan tidak sedikit pula anak yang tidak percaya diri (Ferlin & Putri, 2022:119). Menurut Rahimi (dalam Ira Irmawati, 2023:6038) Penanaman karakter kepercayaan diri pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Salah satunya di lingkungan sekolah penanaman karakter kepercayaan diri anak dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Setiap tingkat pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Universitas, menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan disekolah sangat beragam, seperti ekstrakurikuler dibidang olahraga, seni, tahfidz, musik, dan banyak lagi (Utami et al., 2019:88).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan membantu mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu berkaitan dengan pengetahuan yang telah didapatkannya

maupun dalam arti khusus membantu peserta didik dalam hal apa yang menjadi bakat dan potensi dalam dirinya melalui kegiatan wajib maupun pilihan (Shilviana & Hamami, 2020:161). Salah satu jenis ekstrakurikuler yang memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial terutama dalam membangun kepercayaan diri anak serta dapat mengembangkan potensi diri mereka adalah dibidang olahraga yaitu ekstrakurikuler pencak silat. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan minat dan bakat yang mereka miliki. Dalam kegiatan ini memiliki manfaat antara lain: 1) Memberikan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya, 2) Meningkatkan perilaku sosial emosional, 3) Meningkatkan mutu dan ciri khas sekolah, 4) Dapat mengeksplorasi pengalaman belajar baru di luar kelas, 5) Memberikan tambahan kesempatan dalam bimbingan kelompok ataupun individu, 6) Meningkatkan motivasi diri (Muhammad Suhardi, 2023:101). Menurut Yaswinda (dalam Ira Irmawati, 2023:6038) menyatakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara menampung dan mengembangkan potensi anak yang tidak tersalurkan saat di kelas.

Individu yang tidak memiliki rasa kepercayaan diri terhadap dirinya ataupun kemampuan yang dimilikinya mereka cenderung memiliki rasa putus asa dan tidak memiliki motivasi dalam menjalani hidup, seperti merasa tidak mampu bergaul dengan temannya, tidak berani mengungkapkan pendapat, adanya rasa takut berargumentasi dalam setiap pertemuan diskusi ataupun tidak berani mengekspresikan setiap kemauan yang ada pada dirinya (Alkhofiyah, 2021:31). Kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor

tersebut yaitu faktor internal dan eksternal (Thomas Tan, 2021:77). Kepercayaan diri akan berperan penting di lingkungan sosial, karena dengan hal tersebut manusia memiliki mental yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Dalam olahraga pencak silat terbagi dua kategori yaitu kategori laga atau tanding dan kategori seni, dalam arti untuk kategori tanding atau laga kategori ini terlihat di depan mata secara langsung dalam glanggah, tetapi karena pesilat bermain dengan kecepatan dan reflek untuk melawan serangan strategi dan teknik yang dipelajari selama latihan sepenuhnya tidak relevan, sedangkan kategori seni musuh tidak berhadapan secara langsung, tetapi musuh mereka adalah dirinya sendiri (Wicaksana & Wahyudi, 2021:37). Untuk itu, jika seorang pesilat tidak memiliki kepercayaan diri, tidak yakin pada kemampuannya maka gerakan yang dihafal dan dilatih pada proses latihan, akan terpatahkan dengan sendirinya.

Sejalan dengan penelitian (Pertiwi & Hartoto, 2016:164) menjelaskan pada masa menjadi peserta didik, rasa percaya diri sangatlah penting dalam bersosialisasi dan beradaptasi dalam lingkungan sekitar. Peserta didik yang berpartisipasi dalam pencak silat kategori apapun tidak hanya mahir dalam gerakan dan teknik melainkan memiliki rasa percaya diri yang cukup kuat serta mampu mengamalkan nilai kepribadian dalam pencak silat. Dalam olahraga tersebut dapat meningkatkan kualitas moral, mental, kepribadian, kepercayaan diri, dan tindakan yang memungkinkan setiap saat berjuang mencapai keberhasilan.

Pencak silat mencakup aspek olahraga, seni bela diri, dan nilai-nilai kerohanian serta kepribadian yang mendalam. Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang dapat dilestarikan, karena pembelajaran yang ditanamkan dalam pencak silat dapat membentuk karakter yang tangguh, kuat, dan berbudi luhur yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran pencak silat tidak hanya bersifat teoritis, tetapi melibatkan fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial, serta terdapat pelatih profesional untuk pengarahan yang baik dan tepat sesuai dengan tingkat usianya (Arisandi et al., 2022:923). Proses ini melibatkan interaksi yang akrab antara anak dan keluarga, yang memiliki dampak positif terhadap pembentukan konsep diri mereka. Selain itu, bermain bersama teman sebaya juga memberikan kontribusi signifikan dalam melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Semakin sering anak dilatih dalam perilaku sosial-emosionalnya, semakin baik mereka dalam kemampuan *problem solving*-nya (Ina maria, 2018:3). Dalam konteks ini, orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan aspek sosial anak. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar dari proses interaksi langsung, tetapi juga melalui contoh dan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Hasilnya, kepercayaan diri bukan hanya menjadi modal dasar untuk mencapai keberhasilan, tetapi juga menjadi pilar utama yang membentuk sikap dan perilaku anak secara keseluruhan.

Pengenalan pencak silat sejak usia dini dapat membangkitkan semangat juang bangsa Indonesia sejak dini serta dapat menyeimbangkan

kemajuan teknologi dengan keberagaman budaya dan nilai karakter yang ada di Indonesia, sehingga menciptakan generasi yang berpegang teguh dan bersama membangun bangsa Indonesia yang maju (Arga Maulana & Khotimah, 2022:47). Pengenalan pencak silat bukan digunakan sebagai ajang kekerasan melainkan digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai karakter dan budaya pada anak usia dini, sehingga sebelum anak-anak dikenalkan dengan gerakan-gerakan pada pencak silat, anak diajarkan bahwa pencak silat tidak digunakan untuk melukai teman atau tindak kekerasan pada orang lain. Menurut Nuraida (dalam, Arga 2022:46) Salah satu cara pendidikan agar dapat mengembangkan karakter yang kuat, memiliki jiwa sosial yang tinggi terutama dalam rasa kepercayaan dirinya untuk anak-anak adalah memberikan pendidikan pencak silat, karena pendidikan pencak silat dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang terdapat didalamnya yaitu karakter taqwa, tanggap, tangguh dan tangon.

Ira Irmawati dan Juwita Dwi Wardhani (2023) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bernyanyi Lagu Daerah di TK Dukuh II Sukoharjo." Menurut hasil penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler tersebut bukan sekedar aktivitas di luar jam pembelajaran kelas, melainkan fokus pada kebutuhan anak dan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler bernyanyi lagu daerah di TK II Sukoharjo, khususnya pada kelompok usia A, dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri anak. Anak-anak yang memiliki kepercayaan

diri cenderung memiliki karakteristik seperti keyakinan pada diri sendiri, kemandirian tanpa tergantung pada orang lain, kemampuan bersosialisasi dengan baik tanpa memandang latar belakang, kemampuan menilai tindakan orang lain, merasa berharga, dan memiliki keberanian bertindak tanpa rasa cemas dan ragu.

Pada lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak di daerah Bangkalan, Madura. Salah satu lembaga yang mewadahi dan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat adalah lembaga TK Anna Husada yang berada di JL. Brantas No. 1 Perum Candra Land, Bangkalan Jawa Timur. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bernama pencak silat Jokotole. Pencak silat ini merupakan sebuah aliran pencak silat yang berasal dari pulau Madura. Ekstrakurikuler pencak silat Jokotole di Lembaga ini berdiri sejak tahun 2015.

Pencak silat tersebut, berawal dikenal sebagai olahraga bela diri praktis, dan saat ini menjadi olahraga prestasi dunia. Mulai dari tingkat usia dini hingga remaja, dewasa, atau taruna. Berkembangnya pencak silat setiap tahunnya dapat dilihat dari banyaknya kejuaraan, mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten hingga internasional. Salah satu perguruan yang aktif dalam mengikuti event kejuaraan yaitu perguruan pencak silat Jokotole yang berada di pulau Madura (Wicaksana & Wahyudi, 2021:37). Terbukti juga dari hasil wawancara peneliti di lembaga pendidikan TK Anna Husada yang menerapkan kegiatan tersebut menjuarai beberapa lomba yaitu, Juara I event pencak dor Se-Jawa timur yang diadakan di Surabaya tahun 2017, Juara II Championship Yogyakarta tahun 2018, Juara I Festival Seni IPSI

Cakraningrat 2 Se-Jawa Madura kategori seni tunggal atau pra usia dini dan pesilat terbaik putra pada tahun 2024.

Berdasarkan fakta dilapangan dan masalah yang ada berkaitan dengan penelitian ini, hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh peneliti di TK Anna Husada Bangkalan yang bertepatan juga dengan kegiatan Asistensi Mengajar pada tanggal 28 Agustus 2023. Selama periode asistensi mengajar yang berlangsung hingga Desember 2023, peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran di kelompok TK A dan TK B, tidak semua anak usia dini menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Anak-anak cenderung menunjukkan gejala khas kurangnya kepercayaan diri, seperti merasa takut, cemas, tidak berani maju kedepan, keinginan untuk selalu dekat dengan orang tua, dan perilaku *egosentris*. Meskipun anak-anak masih aktif mengikuti instruksi guru, mereka terbatas dalam memberikan ide atau gagasan sesuai dengan keinginan dan kreativitas individu mereka, seperti pada proses pembelajaran waktu kegiatan menggambar bebas anak melakukan kegiatan ini dengan mengambil buku gambar serta pensil warnanya tetapi anak tidak menggambar. Kemudian dari guru memberikan ide/gagasan kepada anak dan anak mengikuti arahan yang akhirnya anak melakukannya, terdapat anak yang beralasan ingin ke kamar mandi untuk buang air kecil (BAK) ataupun mencuci tangan, ternyata dia tidak ingin mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, dan terdapat anak yang sering menangis, disebabkan tertinggal oleh temannya pada waktu penugasan yang diberikan oleh guru kelas. Hal ini karena anak belum waktunya memasuki usia di kelompok B. Oleh karena itu, pertumbuhan dan

perkembangan anak harus disesuaikan dengan tahapan usianya. Dalam konteks ini, rendahnya tingkat kepercayaan diri anak tercermin dalam adanya keraguan, ketidakmampuan mengambil keputusan, dan kecenderungan memberikan alasan saat menghadapi kegagalan dalam menjalankan tugas atau aktivitas tertentu.

Permasalahan lain yang peneliti temukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Jokotole di TK Anna Husada Bangkalan. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti oleh kelompok A dan kelompok B dengan jumlah 19 anak. Peneliti melihat langsung pada anak tersebut dalam kepercayaan dirinya terlihat belum ideal ketika anak menghadiri kegiatan tersebut dijumpai anak yang tidak dapat melakukan tugas atau instruksi dari pelatih, belum memiliki keyakinan diri dalam melakukan gerakan silat masih melihat teman sekelilingnya, malu-malu saat tampil didepan temannya serta masih takut dalam mengungkapkan perasaannya kecuali dari pelatih yang bertanya atau memulainya, dan terdapat anak yang masih ditemani oleh orang tuanya, serta terdapat juga anak yang sudah berani maju kedepan, selalu mentaati peraturan dengan baik bersama pelatih, berani mengungkapkan pendapatnya tanpa pelatih bertanya hingga mampu mengikuti event dan menjadi juara.

Pada usia 4-5 tahun, tingkat rasa percaya diri ideal pada anak mencakup kemampuan untuk mengikuti pembelajaran tanpa kehadiran orang tua, dapat menyampaikan pendapat atau keinginan, mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan, dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti

buang air kecil (BAK) , buang air besar (BAB), dan mengenakan sepatu serta anak juga diharapkan mampu melibatkan diri dalam aktivitas sekolah seperti menulis, mewarnai, menggunting, dan menempel (Masriani & Dina Liana, 2022:39). Sedangkan Menurut Purwadi (dalam Masriani & Dina Liana, 2022:39) menegaskan bahwa anak usia 5-6 tahun, tingkat kepercayaan diri yang ideal mencakup kemampuan untuk tampil di depan teman, guru, dan orang lain, dapat mengikuti berbagai lomba, mampu merapikan mainan tanpa diminta, dan memiliki keterampilan untuk memulai interaksi dengan orang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Jokotole dilakukan setiap hari sabtu pagi. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ini. Peneliti terlibat langsung pada tanggal 16 september 2023. Peneliti membantu mendampingi pelatih selama kegiatan berlangsung bersama guru pendamping. Pelatih bernama PR dan 2 pendamping atau penanggung jawab yaitu BL dan BR. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung secara luas oleh berbagai pihak yang terlihat dari partisipasi aktif anak yang dibimbing oleh pelatih berpengalaman dan jadwal pelatihan yang teratur setiap minggunya. Dalam proses kegiatan, peserta didik diberikan pembelajaran oleh pelatih untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka agar yakin terhadap dirinya sendiri dalam segala tindakan, mampu beradaptasi, serta memiliki keberanian untuk tampil di depan umum.

Dengan hal ini, penulis merasa tertarik untuk mendalami lebih lanjut dalam rangka menyusun skripsi ini dengan judul **“Analisis Kepercayaan**

Diri Anak Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Jokotole Di TK Anna Husada Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Jokotole di TK Anna Husada Bangkalan?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Jokotole di TK Anna Husada Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Jokotole di TK Anna Husada Bangkalan.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pencak silat Jokotole di TK Anna Husada Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelatihan ini memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktisi, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan gambaran secara deskriptif kepada dunia pendidikan pada umumnya mengenai kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Jokotole bahwa dapat memberikan pengalaman, relasi dan pengetahuan tentang pencak silat Jokotole serta dapat mengoptimalkan dan mengembangkan aspek sosial anak dalam kemampuan kepercayaan diri, sehingga dapat menjadikan anak tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, bijaksana dan dapat membentengi diri.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Sekolah dan Pendidik

Dapat lebih mengembangkan pelatihan ekstrakurikuler pencak silat Jokotole serta mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam rasa kepercayaan dirinya, sehingga dapat mencetak generasi atau peserta didik yang unggul dan berkualitas serta berprestasi.

b. Bagi Anak

- Memberikan aktivitas secara langsung dengan mengikuti pelatihan pencak silat ini, agar dapat meningkatkan kualitas kepercayaan diri anak
- Memperkenalkan kepada anak mengenai warisan budaya Indonesia serta pentingnya kepercayaan dalam diri.

c. Bagi Orang tua

Memahami pentingnya kepercayaan diri bagi anak dilingkungan sekitar dan mengetahui cara yang tepat dalam memberikan aktivitas anak di sekolah sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan positif.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi saat melakukan penelitian yang bersinggungan dengan kepercayaan diri anak melalui kegiatan pencak silat Jokotole dalam jenjang pendidikan anak usia dini.

1.5 Batasan Penelitian

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelatihan ekstrakurikuler pencak silat Jokotole dalam aspek sosial kemampuan kepercayaan diri anak serta faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.
2. Anak usia 4-5 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat Jokotole.
3. Lokasi penelitian, TK Anna Husada Bangkalan.

1.6 Definisi Istilah

1. Ekstrakurikuler

Kegiatan pengembangan potensi siswa yang bertujuan sebagai platform untuk mengasah minat dan bakat anak. Sebagaimana diungkapkan oleh (Utami et al., 2019) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar pembelajaran kelas dengan rutin atau hanya pada waktu yang telah ditentukan sebagai pengembangan potensi dalam diri anak.

2. Pencak Silat (Jokotole)

Pencak silat adalah warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Sedangkan pencak silat Jokotole merupakan pencak silat yang berada di pulau Madura tepatnya di kecamatan kamal kabupaten bangkalan (Wicaksana & Wahyudi, 2021).

3. Kepercayaan Diri

Sifat atau kemampuan dalam meyakinkan diri yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Rohma (dalam Wardani et al., 2021) kepercayaan diri termasuk dalam kondisi mental yang dimiliki seseorang untuk dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dirinya, sehingga membentuk kepercayaan untuk melakukan kegiatan yang dilakukan.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa usia tersebut sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak (Tatminingsih, 2016).